

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kampus sebagai lingkungan yang mempunyai keunikan komponen masyarakat yang dikenal sebagai digital akademik (Idauli et al., 2021). Mahasiswa menjadi bagian dari komponen akademik yang terangkum dalam dimensi atau ruangan secara komprehensif. Mahasiswa sebagai bagian civitas akademik dalam dimensi keilmuan, disisi lain mahasiswa juga menjadi bagian dalam dimensi sosial dengan tugas dan tanggung jawab menyelesaikan persoalan di masa depan (Fuady et al., 2022). Dalam konteks ini, kesadaran mahasiswa terhadap hak dan kewajibannya yang melekat perlu dibarengi dengan peningkatan potensi dan kualitas diri (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2019).

Di era revolusi industri 4.0 saat ini, mahasiswa tidak hanya di dorong dalam kegiatan akademik saja, tetapi juga terdapat tuntutan di era saat ini (Oviyanti, 2016). Dalam menghadapi tantangan era revolusi saat ini, tidak dapat dilakukan dengan peran lembaga (kampus), tetapi harus dilakukan secara bersama oleh berbagai stakeholder baik pimpinan, dosen, dan mahasiswa itu sendiri (Ismail et al., 2022). Dalam konteks ini, mahasiswa selaku Sumber Daya Manusia (SDM) yang disiapkan perlu meningkatkan kualitas soft skills dan hard skills untuk menghadapi ketidakpastian, kompleksitas, ambiguitas, disrupti dan perubahan kebutuhan atas kompetisi dunia kerja (Damiyana et al., 2022). Dapat dijelaskan bahwa mahasiswa sebagai SDM yang disiapkan melewati tantangan era revolusi Industri perlu meningkatkan kualitas soft skills dan hard skills mereka terutama menghadapi perubahan dan kompleksitas dunia kerja.

Dewasa ini, kualitas SDM mahasiswa terutama dalam hal soft skills yang belum maksimal, menyebabkan masih rendahnya peran strategis mahasiswa dalam ranah praktis (dunia kerja) tentu akan mempengaruhi sumber moral *force* bagi bangsa Indonesia (Kokasih, 2016). Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penganguran terbuka di Indonesia mencapai 8,43 juta jiwa pada Agustus 2022 dengan ada 673,49

ribu (7,99%) penganggur yang merupakan lulusan universitas, kemudian 159,49 ribu (1,89%) penganggur lulusan Akademi/Diploma, dan 1,66 juta jiwa lulusan SLTA Kejuruan/SMK (Badan Pusat Statistik, 2022). Fenomena tersebut menjelaskan belum maksimalnya kualitas SDM mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas dunia kerja, menunjukkan sangat pentingnya peningkatan kualitas dan kapabilitas mahasiswa sedari di Perguruan Tinggi.

Tak hanya itu, survei yang dilakukan oleh National Association of Colleges pada periode Agustus sampai Oktober 2021 di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa terdapat tiga keterampilan soft skills yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa yaitu: kemampuan penyelesaian masalah, keterampilan analisis, dan kemampuan bekerjasama (NACE 2022). Maka dapat dijelaskan bahwa, Keterampilan ini melengkapi pengetahuan teknis atau hard skills yang mereka peroleh selama masa studi. Kemampuan untuk memecahkan masalah, menganalisis situasi, dan bekerjasama dengan orang lain adalah atribut yang dicari oleh banyak perusahaan dalam mencari karyawan yang berkualitas.

Berkaitan dengan fenomena tersebut, untuk merefleksikan pengembangan kualitas mahasiswa perlu dibarengi dengan aktivitas atau kegiatan kemahasiswaan yang menjadi wadah untuk menaungi dan menyalurkan potensi di perguruan tinggi (Kosasih, 2016). Menurut Idauli (2017) bahwa organisasi dipandang menjadi tempat untuk mengembangkan soft skills atau hard skills, pada tataran perguruan tinggi atau kampus mempunyai organisasi mahasiswa yang memiliki peran ikut serta mengembangkan kualitas mahasiswa terutama yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa meliputi kepemimpinan, kemampuan penyelesaian masalah, keterampilan analisis, dan kemampuan bekerjasama. Untuk membentuk pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan kepemimpinan sebagai upaya untuk melahirkan mahasiswa yang kreatif, inovatif, dan mandiri (Kurniawansyah, 2021).

Urgensi dari pentingnya organisasi, terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 77 dijelaskan tentang Organisasi Kemahasiswaan memiliki beberapa fungsi antara lain mewadahi pengembangan minat, bakat dan potensi mahasiswa;

memfasilitasi kreativitas, kritis, keberanian, dan kepemimpinan; serta bertanggung jawab dalam menjalankan kepentingan dan kesejahteraan mahasiswa. Penjelasan tentang organisasi kemahasiswaan yang telah diatur dalam Undang-Undang menunjukkan tujuan, struktur, dan proses dalam organisasi mahasiswa merupakan bentuk adanya peran organisasi dalam meningkatkan kualitas mahasiswa terutama dalam soft skills (Pertiwi et al., 2021). Dapat disimpulkan bahwa Melalui partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman praktis, mengasah keterampilan sosial, dan mengembangkan potensi secara holistik.

Peran besar organisasi kemahasiswaan dalam mengembangkan kualitas mahasiswa untuk menghadapi tantangan zaman (Nastiti, 2023). Ternyata berbanding terbalik dengan fenomena yang menunjukkan motivasi mahasiswa mengalami penurunan karena alasan akademik dan terpengaruh tantangan zaman yang membuat mahasiswa menjadi apatis (Kosasih, 2016). Alasan akademik yang membebani mahasiswa, seperti beban studi yang berat dan tantangan zaman yang seringkali kompleks dan cepat berubah juga dapat mempengaruhi mahasiswa secara psikologis dan menyebabkan rasa apatis. Pandangan terhadap peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kualitas mahasiswa telah banyak diteliti untuk melihat sejauh mana pengaruh keterlibatan mahasiswa terhadap perubahan.

Fenomena pentingnya peran organisasi kemahasiswaan dalam mewadahi pengembangan kualitas mahasiswa, terjadi juga di Perguruan Tinggi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang secara struktural dijalankan oleh bagian kemahasiswaan dan secara kultural melekat kesadaran organisatoris di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan cenderung mempunyai tingkat *softskills* tinggi terutama dalam kepemimpinan, *publik speaking*, dan relasi yang dibangun. Fakta tersebut disebabkan karena mahasiswa yang dibiasakan dalam menjalankan tanggung jawab dan dihadapkan dengan dinamika, sehingga mendorong mereka untuk dapat menyelesaikan permasalahan, bekerjasama

dengan tim, dan memunculkan kreativitas/innovasi demi keberjalanan organisasi. Namun, realitasnya tidak seluruh mahasiswa berpandangan bahwa organisasi kemahasiswaan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas mahasiswa. Terlepas pandangan yang berbeda-beda di kalangan mahasiswa tentu mempertimbangkan tujuan dan prioritas pribadi mereka serta memahami manfaat yang dapat mereka peroleh dari terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Dalam hal ini, memang benar meningkatnya kualitas *soft skills* dan *hard skills* mahasiswa dapat dilakukan dengan berbagai cara baik dari dalam atau lingkungan kampus. Akan tetapi, organisasi kemahasiswaan menjadi wadah yang paling mudah diakses oleh mahasiswa itu sendiri.

Organisasi kemahasiswaan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung disebut dengan organisasi intra kampus yang terdiri dari: a) lembaga legislatif Senat Mahasiswa (SEMA); b) lembaga eksekutif Dewan Mahasiswa (Dema Universitas/Fakultas) & Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ); dan c) lembaga minta bakat Unit Kegiatan Mahasiswa/Khusus (UKM/UKK).

Pada penelitian ini, peneliti akan melihat eksistensi dan fenomena organisasi kemahasiswaan tingkat jurusan yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi dengan berbagai kegiatan atau program yang direalisasikan untuk tujuan meningkatkan kualitas *soft skills*, minat, dan bakat mahasiswa Sosiologi di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan memang rata-rata pengurus HMJ Sosiologi memiliki tingkat *soft skills* yang lebih baik dengan indikator berbagai prestasi akademik dan non-akademik yang telah diraih. Pada penelitian ini cenderung ingin melihat sejauh mana peran organisasi dalam membentuk pengurus menjadi mahasiswa yang berkualitas.

Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan kualitas mahasiswa Sosiologi melalui kegiatan-kegiatan dan program yang diselenggarakan oleh organisasi kemahasiswaan melalui HMJ Sosiologi. Penelitian ini amat penting untuk dilakukan agar dapat menjadi rekomendasi bagi perguruan tinggi dan lembaga pendidikan dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efektif dalam memaksimalkan potensi, minat, dan

bakat mahasiswa melalui partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti dirasa perlu untuk meneliti tentang pengembangan kualitas mahasiswa Sosiologi ini melalui organisasi kemahasiswaan HMJ Sosiologi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas dapat ditarik bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk program dan kegiatan yang dilakukan organisasi kemahasiswaan HMJ Sosiologi dalam meningkatkan kualitas mahasiswa Sosiologi?
2. Bagaimana peranan organisasi kemahasiswaan HMJ Sosiologi dalam meningkatkan kualitas mahasiswa Sosiologi?
3. Bagaimana Dampak sosial organisasi kemahasiswaan HMJ Sosiologi dalam meningkatkan kualitas mahasiswa Sosiologi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan dapat ditarik tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana bentuk program dan kegiatan yang dilakukan organisasi kemahasiswaan HMJ Sosiologi dalam meningkatkan kualitas mahasiswa Sosiologi.
2. Untuk mengetahui peranan organisasi kemahasiswaan HMJ Sosiologi dalam meningkatkan kualitas mahasiswa Sosiologi.
3. Untuk Dampak sosial organisasi kemahasiswaan HMJ Sosiologi dalam meningkatkan kualitas mahasiswa Sosiologi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa manfaat baik secara akademis dan praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Akademis

- a. Penelitian ini menjadi sarana untuk memberikan analisis dan kajian terhadap fenomena melalui perspektif sosiologi yang dilakukan oleh penulis melalui karya tulis ilmiah.
- b. Hasil penelitian mampu memberikan informasi dan referensi kepada pembaca dalam mengkaji topik peran organisasi kemahasiswaan dan kualitas mahasiswa.
- c. Memberikan kontribusi pada bidang keilmuan sosiologi melalui sumbangsih pemikiran melalui karya tulis ilmiah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi bagi perguruan tinggi dan lembaga pendidikan dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efektif dalam memaksimalkan potensi, minat, dan bakat mahasiswa melalui partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan.

E. Kerangka Berpikir

HMJ Sosiologi memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dari sistem kemahasiswaan secara keseluruhan. Organisasi ini menjalankan berbagai tugas dan fungsi seperti menyelenggarakan kegiatan ilmiah, pelatihan *soft skill*, pengabdian masyarakat, advokasi mahasiswa, hingga mempererat solidaritas antarmahasiswa jurusan. Semua aktivitas tersebut tidak hanya menjadi bagian dari dinamika organisasi, melainkan juga berperan dalam membentuk karakter, kapasitas intelektual, serta kemampuan sosial mahasiswa Sosiologi. Melalui peran-peran ini, HMJ menjadi perpanjangan tangan dari institusi pendidikan dalam mencapai tujuan pembentukan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing.

Dalam penelitian ini, pendekatan teori Struktur Fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dipilih sebagai landasan teoritis untuk menganalisis peran organisasi kemahasiswaan, khususnya Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi. Teori ini memandang masyarakat (termasuk organisasi) sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan memiliki fungsi tertentu demi menjaga stabilitas dan keseimbangan sosial. Dalam konteks ini, HMJ Sosiologi dapat dipahami

sebagai sebuah sub-struktur dalam sistem pendidikan tinggi yang berfungsi mendukung pencapaian tujuan institusional, khususnya dalam meningkatkan kualitas mahasiswa baik secara akademik maupun non-akademik.

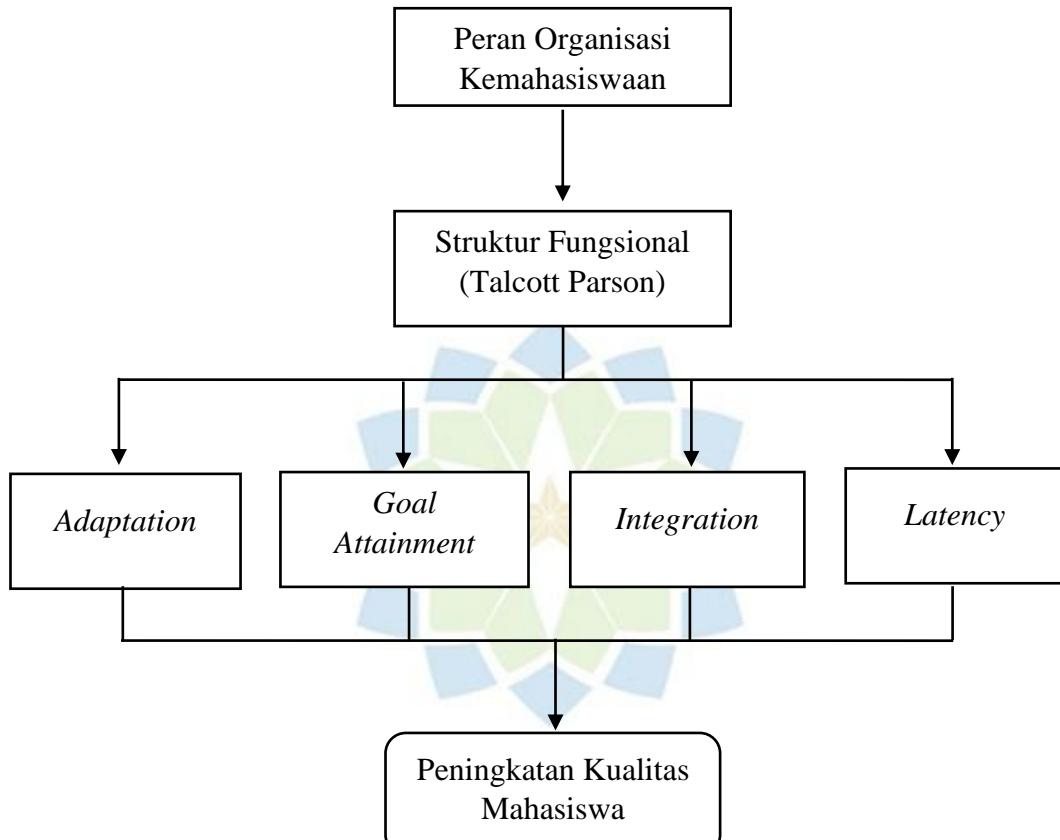
HMJ Sosiologi memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dari sistem kemahasiswaan secara keseluruhan. Organisasi ini menjalankan berbagai tugas dan fungsi seperti menyelenggarakan kegiatan ilmiah, pelatihan soft skill, pengabdian masyarakat, advokasi mahasiswa, hingga mempererat solidaritas antarmahasiswa jurusan. Semua aktivitas tersebut tidak hanya menjadi bagian dari dinamika organisasi, melainkan juga berperan dalam membentuk karakter, kapasitas intelektual, serta kemampuan sosial mahasiswa Sosiologi. Melalui peran-peran ini, HMJ menjadi perpanjangan tangan dari institusi pendidikan dalam mencapai tujuan pembentukan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing.

Untuk menganalisis fungsi organisasi HMJ Sosiologi secara lebih mendalam, digunakan pisau analisis dari teori AGIL yang dikembangkan oleh Parsons. AGIL merupakan akronim dari *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency (Pattern Maintenance)*. Keempat fungsi ini harus dijalankan oleh setiap sistem sosial agar dapat bertahan dan berkembang. Dalam konteks HMJ Sosiologi, fungsi *Adaptation* tercermin dari kemampuan organisasi menyesuaikan diri dengan kebutuhan mahasiswa serta perkembangan zaman, misalnya dengan merancang program yang relevan dan responsif terhadap isu-isu sosial terkini. Sementara itu, *Goal Attainment* berkaitan dengan bagaimana HMJ menetapkan dan mencapai tujuan organisasional seperti peningkatan kapasitas akademik dan sosial mahasiswa.

Fungsi *Integration* dalam kerangka AGIL merujuk pada bagaimana HMJ menjaga solidaritas dan kerja sama di antara para anggotanya, serta menciptakan iklim organisasi yang kondusif untuk pertumbuhan bersama. Kegiatan-kegiatan internal seperti rapat kerja, diskusi rutin, hingga pelatihan kepemimpinan menjadi bentuk nyata dari upaya integrasi ini. Sedangkan *Latency*, atau pemeliharaan pola, berfungsi menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai, norma, dan budaya organisasi kepada anggota baru maupun yang sudah

ada. Ini dapat dilihat dari mekanisme kaderisasi, penguatan identitas kejuruan, serta internalisasi nilai-nilai keilmuan dan pengabdian yang ditanamkan dalam setiap aktivitas HMJ.

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah peneliti, 2025